



ANALISIS FENOMENA DAKWAH MASYARAKAT MODERN DAN MASYARAKAT MARGINAL KOTA PADANG DALAM PERSPEKTIF SOSIOLOGIS DAN ANTROPOLOGIS

Yulia Annisa¹, Bukhari²

¹ Dosen Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sultan Syarif Kasim Riau

² Dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Imam Bonjol Padang

Correspondence Email : yulia.annisa@uin-suska.ac.id

ABSTRACT

Da'wah is a religious phenomenon that is normative ideal as well as a rational, actual and empirical social and cultural phenomenon as sunnatullah. Therefore, da'wah is closely related to sociology and anthropology. This study leads to the renewal of behavior and moral improvement of the Modern and Marginal society of Padang City in general and specifically seeks to apply sharia which is sourced from the Qur'an and as-Sunnah, this is what makes sociology and anthropology inseparable from da'wah science. The study method is carried out through literature study, with Content Analysis technique. The results of this study identify that there are several phenomena of da'wah in the Modern and Marginal society of Padang City, including: (1) Da'wah related to the behavior of the people of Padang City, (2) The phenomenon of da'wah related to Da'i in Padang City, (3) The phenomenon of da'wah related to the interaction of modern and marginal communities in the city of Padang. The analysis of the da'wah phenomenon in a sociological perspective discusses the symbolic interaction between da'i and mad'u as social beings whose society is interconnected with each other. Furthermore, in the anthropological perspective of da'wah as a result of the interaction between da'i and mad'u, it will form a da'wah culture in the people of Padang City and the Marginal Communities of Padang City.

Key Word : *Da'wah, Modern Society, Marginal, Sociology, Anthropology*

ABSTRAK

Dakwah merupakan fenomena keagamaan yang bersifat ideal normatif sekaligus juga merupakan fenomena sosial dan budaya yang rasional, aktual dan empiris sebagai *sunnatullah*. Oleh karena itu dakwah erat kaitannya dengan ilmu sosiologi dan antropologi. Kajian ini mengarah pada pembaruan tingkah laku dan perbaikan moral masyarakat Modern dan Marginal Kota Padang secara umum dan secara khusus berupaya menerapkan syari'ah yang bersumber dari al-Quran dan as-Sunnah, hal ini lah yang menjadikan ilmu sosiologi dan Antropologi tidak dapat dipisahkan dengan ilmu dakwah. Metode kajian dilakukan melalui studi literatur, dengan teknik *Conten Analysis*. Hasil kajian ini mengidentifikasi bahwa terdapat beberapa fenomena dakwah pada masyarakat Modern dan Marginal Kota Padang, diantaranya: (1) dakwah yang

berkaitan dengan perilaku masyarakat Kota Padang, (2) Fenomena dakwah yang berkaitan dengan *Da'i* di Kota Padang, (3) Fenomena dakwah yang berkaitan dengan interaksi masyarakat modern dan marginal Kota Padang. Analisis fenomena dakwah tersebut dalam perspektif sosiologi membahas tentang interaksi simbolik antara *da'i* dan *mad'u* sebagai makhluk sosial yang bermasyarakat saling berhubungan antara satu sama lain. Selanjutnya pada perspektif antropologi dakwah sebagai hasil interaksi antara *da'i* dengan *mad'u* akan membentuk budaya dakwah pada masyarakat Kota Padang dan Masyarakat Marginal Kota Padang.

Kata Kunci: Dakwah, Masyarakat Modern, Marginal, Sosiologi, Antropologi

PENDAHULUAN

Dakwah sebagai aktivitas sosial yang bersifat dinamis untuk menyeru kepada kebaikan serta mencegah kepada yang mungkar, dengan tujuan untuk menanamkan nilai-nilai Islam ke dalam segala aspek dan sendi-sendi kehidupan bukan hanya sekedar peningkatan pemahaman saja, akan tetapi pelaksanaan ajaran Islam melalui akal, qalbu, dan perilaku sehingga terwujudnya situasi yang lebih baik dan sempurna dalam masyarakat. Dakwah merupakan fenomena keagamaan yang bersifat ideal normatif sekaligus juga merupakan fenomena sosial dan budaya yang rasional, aktual dan empiris sebagai *sunnatullah*. Oleh karena itu dakwah erat kaitannya dengan ilmu sosiologi dan antropologi. Dakwah Islam berorientasi pada pembaruan tingkah laku masyarakat dan perbaikan moral masyarakat secara umum dan secara khusus berupaya menerapkan syari'ah yang bersumber dari al-Quran dan as-Sunnah, hal ini lah yang menjadikan ilmu sosiologi tidak dapat dipisahkan dengan ilmu dakwah yang bersentuhan langsung dengan masyarakat.

Sosiologi mengkaji tentang interaksi simbolik antara *da'i* dan *mad'u* sebagai makhluk sosial yang bermasyarakat saling berhubungan antara satu sama lain. Selanjutnya dakwah juga merupakan salah satu hal yang membentuk kebudayaan manusia ialah penggabungan antara imajinasi, cita rasa, dan karsa oleh para *da'i* dan *mad'u*

yang berkesinambungan. Dengan demikian, berperilaku *da'i* dan *mad'u* secara umum menghasilkan budaya dakwah. Budaya ini lah, menurut sudut pandang ilmu dakwah, merupakan komponen dakwah yang seharusnya melekat pada diri manusia baik secara teoritis rasional maupun secara implementasi. Jadi bisa dikatakan bahwa ada sekitar empat hasil dari budaya dakwah: yaitu individu dengan tauhidnya, individu dengan ibadahnya, individu dengan karakter dan akhlaknya, dan individu dengan muamalahnya.¹

Kajian ini merupakan kelanjutan analisis dari hasil penelitian Sosiologi dan Antropologi Dakwah yang dilakukan oleh Bukhari pada tahun 2017. Berdasarkan hal tersebut, penulis ingin menganalisis bagaimana fenomena dakwah pada masyarakat marginal Kota Padang dalam perspektif sosiologi dan antropologi, melalui kajian pustaka dari sumber-sumber tertulis. Adapun yang menjadi titik fokus dalam penulisan artikel ini adalah: 1) Fenomena Dakwah Pada Masyarakat Modern Kota Padang, 2) Fenomena Dakwah Masyarakat Marginal Kota Padang, 3) Analisis Fenomena Dakwah Masyarakat Metropolitan Kota

¹ Syamsul Yakin, Antropologi Dakwah: Menimbang Sebuah Pendekatan Baru Studi Ilmu Dakwah, Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan, 22 (1) 2018, 56-67 <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/dakwah>

Padang dalam Perspektif Sosiologis dan Antropologis, 4) Analisis Fenomena Dakwah Masyarakat Marginal Kota Padang dalam Perspektif Sosiologis dan Antropologis, serta 5) Ide Perubahan Sistem Dakwah pada Masyarakat Kota Padang dan Marginal Kota Padang.

METODE PENELITIAN

Kajian ini menggunakan metode studi literatur. Metode ini dipilih karena alasan yang relevan untuk menelaah berbagai kajian pustaka yang diperlukan dalam menganalisis fenomena. Sumber data yang digunakan adalah data hasil penelitian terdahulu, jurnal ilmiah, buku dan sumber yang relevan dengan kajian ini. Teknik analisis dilakukan dengan *Content Analysis* untuk memperoleh kemurnian informasi yang diperoleh dari sumber data utama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Fenomena Dakwah Pada Masyarakat Modern Kota Padang

Dakwah di era globalisasi pada saat ini memiliki banyak tantangan yang memunculkan berbagai fenomena. Hal ini didasari oleh fenomena sosial yang terjadi, yaitu adanya perubahan pola hidup masyarakat modern yang baru dan global terjadi pada masyarakat modern di semua tempat. Setelah peradaban Islam mengalami kemunduran, peradaban barat muncul menguasai semua aspek melalui media cetak dan elektronik sehingga gaya hidup dipengaruhi oleh budaya barat dan dianggap sebagai suatu yang wajar untuk mengikuti perkembangan global.² Di antara fenomena sosial antara dakwah dan kehidupan sosial masyarakat tersebut saling berkaitan antara *da'i* dengan *mad'u* di Kota

Padang pada waktu pelaksanaan dakwah, di antaranya:

1. Fenomena dakwah yang berkaitan dengan perilaku masyarakat Kota Padang³
 - a. Pesan dakwah yang disampaikan melalui media diakses tanpa batas oleh masyarakat Kota Padang

Media komunikasi berkembang sangat pesat di masyarakat Kota Padang, berbagai informasi yang disampaikan melalui media sosial dapat membentuk tingkah laku dan perilaku masyarakat. Jika masyarakat menyerap semua informasi yang diperoleh melalui media sosial tanpa mampu memfilter semua informasi yang diaksesnya maka masyarakat akan diombang ambingkan oleh informasi tersebut.

Ada banyak informasi yang diperoleh melalui media sosial, baik informasi tertulis, visual maupun audio visual yang belum mampu terbendung dan tersinergikan dengan aktivitas dakwah di kota Padang. Kebanyakan informasi tersebut berkembang banyak yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, bahkan bertentangan dengan aturan agama. Selain itu laju informasi begitu cepat dan deras yang diterima melalui media sosial lebih intens dan banyak dari pada informasi dakwah yang diterima melalui kegiatan dakwah secara langsung. Terkadang informasi yang diperoleh melalui media sosial dikemas seperti dakwah akan tetapi hanyalah berisi dakwah palsu "hoax", yang tidak sesuai dengan kaidah Islam, seperti beredarnya hadits-hadits dan ayat-ayat palsu.

Masyarakat perkotaan lebih mudah mengakses informasi melalui

² Yasril Yazid, Nur Al Hidayatillah, *Dakwah dan Perubahan Sosial*, (Depok: Rajawali Pers, 2017), h. 74-75

³ Bukhari, *Problematika Tantangan Dakwah Dalam Masyarakat Kota Padang Era Globalisasi*, Laporan Penelitian, FDIK, 2017, h.22

media sosial termasuk akses informasi dan konten dakwah, pesan tersebut dapat berupa pesan positif dan pesan negatif secara tidak langsung hal-hal yang tersebut mempengaruhi perilaku hidup masyarakat kota padang, seperti tata cara berpakaian, berbicara, berinteraksi dengan orang lain dan sebagainya.⁴ Dalam hal berdakwah tidak sedikit para *da'i* yang dapat memanfaatkan kemajuan media komunikasi sebagai salah satu pendekatan untuk mencapai tujuan dakwah yang efektif, hal ini terbukti dengan adanya komunitas atau kelompok dakwah melalui media sosial seperti *group whatsapp, youtube, instagram, facebook*, dan lain sebagainya. Akan tetapi masih ada para *da'i* yang tertinggal dalam penggunaan media dan pemakaian media komunikasi dalam mentransmisi ajaran Islam atau berdakwah kepada masyarakat. Selain itu menurut Maliyas seorang mubaligh Kota Padang bahwa perilaku umat dalam kehidupan sehari-hari lebih banyak dipengaruhi oleh pesan-pesan yang tersebar melalui media sosial dibandingkan dengan pesan dakwah yang disampaikan para ulama ataupun juru dakwah. Hal tersebut menggiring sebagian umat untuk berperilaku yang menyimpang dan tidak sesuai dengan tuntutan Al-Quran dan sunnah.⁵

Dampak negatif lain dari media komunikasi adalah banyaknya berkembang paham sesat dan aliran yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini disebabkan karena banyaknya sumber informasi, baik dari media cetak maupun elektronik. Masyarakat disuguhkan dengan bermacam-macam informasi, kadang

kala masyarakat tidak mampu memfilter sehingga mereka menerimanya dengan mudah, tanpa dikritisi dan diteliti. Ketidak telitian masyarakat dalam hal ini menjadikan masyarakat tidak bisa membedakan antara yang benar dengan yang salah, yang baik dengan yang buruk sehingga merusak tatanan keberagaman masyarakat.

b. Perilaku Masyarakat Kota Padang yang Hedonistik dan Materialistik

Hal yang tidak dapat dibantah, bahwa diantara dampak negatif dari kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan pada era globalisasi adalah masyarakat berperilaku hedonistik dan materialistik.⁶ Kecenderungan masyarakat kota padang hari ini beragam termasuk di antaranya mementingkan kehidupan yang dapat mendatangkan kesenangan duniawi. Akibatnya orang jauh dari nilai-nilai agama maupun adat, sehingga masyarakat mengabaikan pesan-pesan dakwah, aktivitas yang berhubungan dengan dakwah serta kegiatan dakwah jadi kurang diperhatikan oleh sebagian masyarakat kota dan tidak mampu menyeimbangkan antara kehidupan dunia dan akhirat, karena waktu dihabiskan untuk urusan duniawi saja. Sehingga sikap materialistik tersebut menjadikan masyarakat kota menghalalkan segala cara untuk memperoleh kepuasan duniawi, seperti perilaku korupsi, dan lain sebagainya. Pada kalangan masyarakat yang hedonis dan materialistik tidak banyak juga mereka yang pada akhirnya haus akan nasehat-nasehat dakwah.

c. Pengaruh media komunikasi menjadikan masyarakat acuh dengan kegiatan dakwah

Menurut Zulbadri dalam Bukhari seorang akademisi

⁴ *Ibid.*, h.24

⁵ *Ibid.*, h. 29

⁶ *Ibid.*, h.25

pemerhati dakwah menyebutkan bahwa realitas sosial menunjukkan perkembangan media komunikasi (media massa dan media sosial) mempengaruhi perilaku masyarakat, khususnya masyarakat Kota Padang dalam menjalankan ibadah. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya masjid dan mushalla yang berdiri kokoh dan megah di Kota Padang, namun sepi dari jama'ah. Baik dalam pelaksanaan shalat lima waktu maupun kegiatan dakwah dan ceramah keagamaan. Dalih masyarakat bahwa acara yang ditayangkan oleh televisi lebih baik dan bermutu membuat orang lebih senang di rumah daripada harus datang ke masjid atau musala, sehingga kegiatan dakwah yang diadakan di masjid dan musala sedikit yang mengikutinya.

Terjadinya pergeseran nilai dalam tatanan kehidupan masyarakat Kota Padang sebagian besarnya dipengaruhi oleh media komunikasi. Masyarakat Kota Padang yang notabenenya adalah orang Minangkabau memegang teguh falsafah "*adat basandi syara', syara' basandi Kitabullah, syara' mangato, adat mamakai*" yang pada saat ini sudah mulai dipengaruhi oleh kebiasaan orang barat yang bertentangan dengan nilai-nilai falsafah Minangkabau. Ketika mencoba *flashback* ke masa sebelum adanya kecanggihan teknologi, tanpa televisi, internet dan media lainnya, orang-orang taat beragama, masjid dan musala ramai oleh jamaah, kegiatan-kegiatan dakwah semarak dimana-mana, serta kepedulian sosial yang tinggi dan ramah pada lingkungan.⁷

- d. Masyarakat Kota Padang yang bersikap permisiftik dan individualistik.

Sehubungan dengan sikap serba boleh (permisif) dan individualis merupakan suatu bentuk dampak negatif dari kemajuan ilmu pengetahuan dan media yang semakin tidak terbandung Orang boleh bersikap apa saja selama tidak mengganggu orang lain dengan asumsi merupakan hak asasi manusia. Di samping itu juga orang semakin bersikap individualis dalam banyak hal, sehingga tidak menghiraukan orang lain. Hal seperti ini juga telah merasuki sikap masyarakat Kota Padang.

Dakwah yang mencakup segala aspek tidak hanya terbatas tentang antara *da'i* dengan *mad'unya* di dalam masjid dan di atas mimbar saja, akan tetapi dakwah termasuk kegiatan mengajak seluruh masyarakat di sekitarnya untuk saling peduli dan memperhatikan lingkungan sekitar sebagai *social control*, dan ikut berpartisipasi agar semua masyarakat lebih maju serta menghilangkan sikap individualistik serta sebagai kontrol masyarakat dari arus perkembangan globalisasi yang semakin dibolehkan (permisif) oleh masyarakat Kota Padang. Hal ini lah yang masih kurang dari dakwah masyarakat Kota Padang, dakwah hanya dianggap sebatas diatas mimbar dan di dalam masjid saja.

2. Fenomena dakwah yang berkaitan dengan *Da'i* di Kota Padang
- a. Metode Dakwah yang monoton

Menurut Syafriyon dalam penelitian oleh Bukhari menyebutkan bahwa fenomena dakwah yang terjadi pada masyarakat kota padang yakni terkait metode,⁸ selama ini para *da'i* selalu berdakwah dengan metode konvensional. hal ini perlunya pembaharuan metode dakwah, sehingga dakwah bisa berkelanjutan dan dapat dievaluasi

⁷ *Ibid.*, h. 28

⁸ *Ibid.*, h. 33

sehingga tepat sasaran. *Da'i* harus memiliki kemampuan lebih dalam mentransfer ilmu kepada *mad'unya* disamping penugasan materi dakwah. Menurut Zainal Azwar seorang mubaligh dan akademisi dikutip dari Bukhari bahwa banyak mubaligh Kota Padang hari ini yang hanya pandai bicara, namun ilmu dan wawasan mereka kurang. Baik ilmu yang terkait dengan ajaran Islam itu sendiri maupun kemampuan dalam pemanfaatan media sosial. Lemahnya *da'i* dalam wawasan keislaman membuat dakwah yang dijalankan tidak terstruktur dan terukur sehingga sulit untuk dievaluasi. Seorang *da'i* harus dapat mendampingi agar dakwah yang disampaikan berhasil.

- b. Para *da'i* yang berlatar belakang dari berbagai macam paham

Banyaknya paham yang berkembang di kota Padang, serta banyaknya penyampaian dakwah dalam beragam-ragam penafsiran oleh para *da'i* membuat masyarakat bingung karena bermacam-macam paham yang berkembang, sehingga masyarakat lebih cenderung mau mendengarkan dakwah melalui media sosial dibandingkan datang langsung ke masjid. Hal inilah yang membuat masjid tidak ramai dikunjungi oleh jamaah lagi.

- c. Para *da'i* atau *muballigh* rentan menyampaikan hal-hal khilafiyah yang menimbulkan perpecahan masyarakat.

Salah satu khazanah keilmuan Islam adalah adanya khilafiyah. Masalah khilafiyah biasanya adalah tentang hal-hal yang sunat dan *furu'iyah*, bukan menyangkut hal-hal yang *qath'i* dan yang wajib. Akan tetapi dalam pelaksanaan dakwah ada *da'i* yang menyampaikan masalah khilafiyah secara tidak profesional. Penyampaian masalah khilafiyah yang profesional harus menjelaskan

masing-masing dalil yang digunakannya, karena setiap yang di khilaf itu ada dalilnya. Oleh sebab itu menyampaikan masalah khilafiyah tetapi tidak merinci dan menjelaskan posisinya masing-masing akan menimbulkan perpecahan di tengah masyarakat terutama dalam hal dakwah.⁹

Hal seperti ini juga ditemukan pada masyarakat Kota Padang. Karena masyarakat yang kurang memahami isi Al-quran dan Hadits, Hal ini juga merupakan akibat dari banyaknya informasi di media massa yang tersebar dengan bebas memberi pengaruh pada pemahaman dan pengalaman agama pada masyarakat Kota Padang, yang kadangkala tidak lagi berdasarkan tuntunan Al-quran dan Sunnah, tetapi berdasarkan informasi yang berkembang di media massa. Sehingga masyarakat juga dapat menganut paham menurut apa yang mereka lihat di media sosial. Sehingga sebagian masyarakat menjadi bingung dengan ajaran agama yang mesti diamalkan, karena banyaknya model dan cara yang mereka lihat dan mereka dengar. Masing-masing pihak yang berbeda mengklaim mereka yang benar dan yang lain salah. Selain itu Menurut Zulfadri seorang akademisi dan pemerhati dakwah mengatakan bahwa ada juga pihak yang sengaja menghancurkan masyarakat Islam dengan mengaburkan ajaran Islam yang sesungguhnya dengan menyebarkan ajaran-ajaran sesat dan menyesatkan.¹⁰

Munculnya *da'i* yang tidak profesional dan suka menyampaikan hal-hal yang bersifat khilafiyah kepada masyarakat sering membuat pesan dakwah tidak bisa diterima oleh masyarakat dengan baik. Bahkan

⁹ *Ibid.*, h. 36

¹⁰ *Ibid.*, h. 36

sampai menimbulkan perpecahan di tengah-tengah masyarakat. Hal tersebut menyebabkan hilangnya kharismatik seorang *mubaligh* dalam pandangan masyarakat, sehingga kata-katanya tidak lagi jadi rujukan dan didengar masyarakat.

3. Fenomena dakwah yang berkaitan dengan interaksi masyarakat di Kota Padang

Interaksi antara *mubaligh* dengan *mad'u* sangat terbatas dalam kehidupan masyarakat Kota Padang. Hal tersebut disebabkan tidak fokusnya *mubaligh* dalam kegiatan dakwahnya. Karena sebagian *mubaligh* terikat dengan pekerjaan rutinnnya sebagai pegawai pada instansi pemerintah maupun swasta. Tuntutan pemenuhan kebutuhan hidup membuat mereka berangkat pagi dan pulang sore. Sehingga waktu mereka untuk berinteraksi dengan masyarakat sebagai *mad'unya* sangat sedikit. Kondisi tersebut membuat peran *mubaligh* dalam memberikan keteladanan kepada masyarakat menjadi kurang optimal. Sementara itu kehidupan beragama masyarakat lebih banyak dipengaruhi lingkungan dan media komunikasi yang ada di sekitarnya dibandingkan dengan nilai-nilai yang diterima dari seorang *da'i*.¹¹ Kemajuan arus informasi yang berkembang semakin hebat secara tidak langsung juga mempengaruhi posisi dakwah. Para *da'i* di Kota Padang berinteraksi sebatas media konvensional (bertatap muka), sudah saatnya para *da'i* mengintensifkan penggunaan media sosial dalam berdakwah.

Interaksi antara *da'i* dengan *mad'u* hanya dilakukan ketika penyampaian ceramah saja, seharusnya *da'i* mendampingi masyarakat dalam dakwahnya. *Da'i*

kebanyakan hanya mengharapkan amplop, sehingga hubungan kontak batin menjadi terhambat dan tidak terjalin dengan baik. Hubungan komunikasi jamaah renggang, seharusnya masyarakat lebih diperhatikan, dan membuat acara seperti pengajian akan menumbuhkan kekompakan terbangun antara masyarakat. Hal ini mengakibatkan dakwah disampaikan tidak sistematis, disamping itu, kontak mata antara *da'i* dengan *mad'u* tidak terjalin dengan baik, serta hubungan komunikasi tidak lancar.

Interaksi seorang dengan orang lain dalam masyarakat sangat mempengaruhi cara berfikir, bersikap, dan bertindak. Intensnya interaksi masyarakat dengan orang-orang yang mengutamakan urusan pekerjaan, mengejar popularitas, mencari kesenangan dunia, mendorong masyarakat untuk fokus pada hal-hal yang materialistik dan hedonis. Menurut Leko Albiko Maury seorang jemaah masjid, bahwa interaksi masyarakat Kota Padang pada umumnya kesadaran masyarakat sangat rendah terhadap dakwah Islam karena sebagian dari mereka mementingkan dunia. Kemudian minimnya suri tauladan pada masyarakat setempat.¹² Kondisi tersebut menuntut adanya para *da'i* profesional yang fokus di jalan dakwah.

B. Fenomena Dakwah Masyarakat Marginal Kota Padang

Munculnya masyarakat marginal dapat disebabkan oleh faktor internal masyarakat itu sendiri, yakni didominasi atau diawali dari cara berpikir mereka itu sendiri, yakni cara pikir atau cara pandang yang salah, tidak tepat dalam melihat

¹¹ *Ibid.*, h.38

¹² *Ibid.*, h.39

perubahan serta sulit untuk menerima perubahan atau pembangunan. Dengan kata lain tidak mampu mengambil sisi positif dari adanya perubahan yang terjadi dalam kehidupan. Kelompok marginal terdiri dari kaum terisolir yaitu masyarakat yang hidup di pinggiran pantai kota padang, tidak memperoleh hak yang layak, kaum masyarakat miskin yang tidak dapat mengembangkan potensi dalam dirinya sehingga tidak mampu memperoleh hak ekonomi dalam kehidupan sosialnya. Selanjutnya kaum anak yatim menjadi kategori marginal karena secara psikologis anak yatim mengalami gangguan atau goncangan tersendiri sehingga memiliki perasaan yang berbeda dengan teman sebayanya, hingga menjadi terlantar dan pemulung dan pengamen. Kelompok yang terakhir adalah kaum asongan atau PKL yang mencari kebutuhan ekonomi dengan cara jualan barang-barang atau kebutuhan sehari di pinggir jalan yang dianggap mengganggu kenyamanan kota.¹³

Secara garis besar fenomena dakwah yang terjadi pada masyarakat marginal Kota Padang ialah perilaku masyarakat yang masih tertutup dengan perubahan, berbeda dengan masyarakat kota yang lebih permisif. Pelaksanaan dakwah pada masyarakat pinggiran masih ada yang belum tersentuh dakwah secara optimal. Hal ini dapat dilihat melalui perilaku masyarakat marginal yang keras, sulit menerima kebenaran, dan merasa benar dengan apa yang dilakukannya serta masih nyamvan dengan perilaku negatif yang melanggar dari ajaran Islam. Sebagian masyarakat ada yang paham dengan apa yang disampaikan oleh *da'i* dan sebagian lagi ada yang

tidak paham. Hal ini karena dasar dan pondasi agama pada masyarakat marginal yang kurang kuat, serta dipengaruhi oleh pendidikan yang rendah.

Tidak berimbangnyanya kehidupan atau terjadinya kesenjangan sosial antara masyarakat kota dengan masyarakat marginal sebagai salah satu sebab sedikit ketertinggalan pada masyarakat marginal. Kebanyakan masyarakat marginal berprofesi sebagai nelayan, pedagang, petani, pekebun, dan lainnya. Masyarakat marginal juga mudah dipengaruhi oleh budaya tidak Islami, akan tetapi sulit untuk mengubah dan mengembalikan perilaku serta prinsip masyarakat marginal yang kekeh dengan kebenaran mereka, karena sebagian masih ada yang tidak tersentuh oleh dakwah.

C. Analisis Fenomena Dakwah Masyarakat Modern Kota Padang dalam Perspektif Sosiologis dan Antropologis

Masyarakat kota ialah masyarakat yang sudah mencapai kemajuan dalam berbagai aspek kehidupan yang cenderung Individualisme dan materialisme yang mengharuskan adanya filterisasi pola hidup.¹⁴ Pada faktanya kehidupan masyarakat mengalami perubahan secara terus menerus, Hal ini secara langsung mempengaruhi pembuatan konsep-konsep sosial. Seperti yang ditunjukkan oleh sosiolog, konsep kemajuan umumnya mencakup dua fokus perkembangan. *Pertama* kemajuan dalam desain atas

¹³ Kompasiana *Islam dan Kaum Marginal*

¹⁴ Iskandar, *Dakwah Pada Masyarakat Perkotaan*, Jurnal Komunida: Media Komunikasi dan Dakwah, 5 (1) 2015, 31-60
<http://ejurnal.stainparepare.ac.id>

atau kesadaran manusia tentang diri sendiri dan elemen lingkungan di sekitarnya; *Kedua*, perkembangan struktur bawah atau kondisi sosial budaya dalam kehidupan manusia.¹⁵ Adapun ciri khas kemajuan masyarakat kota ditandai dengan pola kehidupan yang memiliki kepribadian lebih mengandalkan kemampuan diri sendiri daripada orang lain baik dalam bentuk material maupun immaterial serta kepribadian yang individualistik. Sifat masyarakat yang seperti inilah yang menjadi tantangan pada dunia dakwah sehingga perlu menyusun formulasi dakwah terhadap sifat tersebut. Karena kemampuan kemandirian yang dimiliki oleh masyarakat kota sehingga mereka merasa tidak perlu ada lagi hubungan interaksi dengan orang lain (*da'i*) dalam hal agama, mereka bisa mengakses sendiri informasi apa yang mereka butuhkan, tanpa harus berinteraksi dengan orang lain pada sebuah majelis.

Pribadi masyarakat metropolitan yang individualistis ini pada umumnya akan menjadi komponen yang unik, dan telah menjadi kontras yang mencolok dibandingkan dengan wilayah desa. Ini adalah proses pemikiran bahwa masyarakat metropolitan pada umumnya akan memisahkan diri dari kepentingan orang banyak hal ini sebagai efek dari individualistis yang muncul seolah-olah mereka tidak perlu repot dengan kehadiran orang

lain dalam hidup mereka. Apa yang membuat perbedaan bagi mereka adalah kemajuan mereka sendiri.¹⁶ Pada akhirnya berdampak pada kesenjangan sosial yang membentuk strata sosial yang begitu mencolok, sehingga sangat jelas perbedaan status sosial antara orang kaya dengan orang miskin di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Hal ini menjadikan masyarakat kota terjebak menjadi individu yang anti sosial mementingkan keinginan pribadi dan tidak memperdulikan kepentingan orang lain. Hal ini dapat disiasati dengan menyesuaikan kondisi masyarakat kota yaitu menggunakan media dakwah yang relevan dengan kesibukan masyarakat kota.

Pada kajian sosiologi ditemukan adanya hegemoni yaitu penyeragaman gaya hidup didominasi nilai-nilai sosial dan budaya barat pada masyarakat modern yang metropolitan di setiap daerah, tidak hanya di kota Padang saja, di kota lain juga dianggap sebagai suatu hal yang wajar. Hal ini dianggap sebagai bentuk perubahan sosial.¹⁷

Dilihat dari segi interaksi antara *da'i* dengan *mad'u*, menurut teori sosial Max Weber Adanya sebuah interaksi antar masyarakat (*Da'i* dan *Mad'u*) yang dilakukan secara intens oleh beberapa individu sehingga dapat menciptakan kelompok masyarakat. Namun hal ini tidak terjadi pada masyarakat kota, interaksi yang kurang antara *da'i*

¹⁵ Asep Muhiddin, *Dakwah Dalam Perspektif Al-quran*, (Bandung: CV. Pustaka setia, 2002), h. 194

¹⁶ Bahri Gazali, *Dakwah Komunikatif Membangun Kerangka Dasar Ilmu Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Pedoman ilmu Jaya, 1997), h. 52

¹⁷ *Op.cit.*, Yasril Yazid, Nur Al Hidayatillah, h. 75

dengan *mad'u* menjadikan *da'i* jauh dari masyarakatnya, sedangkan masyarakat hidup pada kehidupan individualistik, sehingga sulit terbentuknya kelompok dakwah yang intens. Hal ini menurut pakar sosiologi dianalisis menurut teori kepentingan. Asumsi dasarnya ialah segala bentuk tindakan yang terjadi dalam masyarakat adalah rasional.¹⁸ Maksudnya setiap tindakan atau kegiatan yang dilaksanakan oleh masyarakat kota didasari oleh kepentingan, jika mereka menganggap hal itu diperlukan dan terselip sebuah kepentingan bagi dirinya maka akan dilaksanakannya, jika tidak maka akan diabaikan begitu saja. Begitu juga dengan Dakwah menjadi tantangan para *da'i* bagaimana ia dapat menjadikan dakwah sebagai hal yang dibutuhkan dan menjadi sebuah kepentingan bagi masyarakat modern.

Selanjutnya menurut Habermas komunikasi merupakan kemampuan alamiah manusia yang akan membentuk dan mendorong terjadinya interaksi dalam masyarakat.¹⁹ Jika komunikasi antara *da'i* dan *mad'u* terjadi ketika dalam penyampaian ceramah dalam masjid atau musala saja atau komunikasi bersifat satu arah dengan metode konvensional, maka akan sulit untuk mendorong kedekatan hubungan antara *da'i* dengan *mad'u*, setelah selesai dakwah *da'i* dan *mad'u* akan kembali dengan urusan mereka masing-masing, kegiatan dakwah tidak berkelanjutan tidak ada interaksi setelah ceramah selesai, dakwah hanya sebatas didengar saja namun tidak ada yang memantau perkembangannya apakah mampu diterapkan oleh masyarakat dalam

kehidupannya atau tidak, karena tidak ada interaksi yang rutin antara *da'i* dan *mad'u*. Hal ini menjadikan dimensi dakwah terabaikan tersebut yaitu pengembangan dan pemberdayaan masyarakat Islam secara menyeluruh. Para *da'i* seyogyanya memiliki kemampuan dalam berdakwah dengan pendekatan interaksi komunikasi yang persuasif dan menghindari pembahasan konflik serta tidak menggunakan simbol-simbol tertentu yang menjelaskan perbedaan antar kelompok. Hal-hal tersebut dapat menarik masyarakat kota untuk mengikuti dakwahnya.

Dalam perspektif antropologi, manusia yang memiliki kebudayaan berkumpul menjadi sebuah kelompok menunjukkan interaksi dengan alam maupun sosialnya. Dari interaksi tersebut mewujudkan tingkah laku yang memiliki makna yang kemudian diadopsi menjadi sebuah nilai yang berlaku pada masyarakat yang bersangkutan sehingga ada keteraturan yang memungkinkan setiap warga masyarakat dapat berhubungan satu sama lain baik dalam hal sosial maupun keagamaannya.

Masyarakat Kota Padang yang individualistik, materialistik dan hedonis, telah melahirkan sebuah budaya bagi masyarakat kota. Dengan kata lain materi adalah hal yang urgen dalam seluruh aktivitas masyarakat kota. Dalam keseharian, cara pandang ini seakan telah menjadi budaya yang terpatrit pada penduduk kota. Hal ini dapat diperhatikan melalui cara pandangan masyarakat menentukan ukuran keberhasilan dalam hidup. Menurut Emile Durkheim perilaku sosial dan struktur sosial masyarakat terdiri dari norma-norma dan nilai-nilai secara sederhana. Dari sisi kacamata antropologi, norma dan nilai pada

¹⁸ Sunyoto Usman, *Sosiologi : Sejarah, Teori dan Metodologi*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015), h. 66

¹⁹ *Op.cit.*, Iskandar

masyarakat itu diciptakan oleh masyarakat sendiri melalui kesepakatan bersama, norma dan nilai tersebut tumbuh sendiri dan mandiri menjadi sebuah kebiasaan yang diikuti oleh syarakat sehingga menjadi kebudayaan bagi masyarakat yang tidak dapat ditinggalkan atau di hindari. Kecenderungan budaya global kontemporer bagi masyarakat kota yaitu kehidupan yang materialistik, hedonistik, maupun pengingkaran terhadap nilai-nilai agama yang menjadi tantangan bagi para *da'i*. Selain itu seorang *da'i* harus mampu bersikap netral meskipun antara *da'i* dan *mad'u* berasal dari latar belakang khilafiyah atau budaya yang berbeda. Perbedaan khilafiyah tersebut menjadikan *da'i* atau *mad'u* memiliki budaya dalam beribadah yang beragam bagi pengikutnya tersebut yang seharusnya tidak harus diperdebatkan dalam berdakwah.²⁰

D. Analisis Fenomena Dakwah Masyarakat Marginal Kota Padang dalam Perspektif Sosiologis dan Antropologis

Islam memberikan perhatian kepada kelompok marginal. Dalam Islam kelompok marginal disebut dengan istilah *dho'if* (kelompok lemah) dan kelompok *mustadz'afin* (kelompok yang dilemahkan), lemah karena diciptakan oleh sistem kekuasaan²¹. Kelompok marginal perkotaan seperti para nelayan Bungus Kota Padang, kecil kemungkinan untuk mendapatkan sentuhan-sentuhan rohani untuk tetap teguh dalam menjalani kehidupannya. Mereka habiskan waktu hidupnya sehari-hari di laut tempat mencari nafkah. Keterbatasan

waktu dan kesempatan mereka untuk mengaktualisasikan diri meningkatkan kualitas kehidupan beragama menjadi suatu kemungkinan yang kecil. Akan tetapi hal tersebut menjadi suatu hal yang biasa, tapi sulit dan terlalu mewah bagi mereka. Rutinitas keseharian dan tuntutan ekonomi telah membuat mereka lengah akan kewajiban mereka sebagai hamba Allah yang harus taat terhadap perintah agama.

Pada dasarnya kelompok marginal bukan tidak memiliki pengetahuan dan pemahaman atas apa yang telah mereka lakukan, namun pengetahuan agama mereka masih sangat terbatas. Masyarakat marginal kota ialah mereka yang berasal dari kalangan biasa berasal dari desa karena kebutuhan keuangan keluarga mereka mencoba untuk mencari nafkah di kota. Mereka sebagian besar ialah Kelompok masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan yang tepat yang hidupnya sangat bergantung pada segala sesuatu yang terjadi dan takdir. Lebih jauh lagi, gaya hidup mereka lebih ambisius, peka dan sensitif terhadap isu-isu yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari dan jelas pengetahuan, perspektif dan persepsi agama yang mereka miliki masih cukup kurang.²²

Hal tersebut tidak sama dengan kehidupan kota yang penuh dengan modernisasi, tidak membuat mereka berkembang lebih jauh, justru membuat mereka semakin terhalang dan diremehkan oleh modernisasi. Bahkan tidak jarang karena keterpurukan ekonomi dan tidak adanya pemahaman agama yang kuat menyebabkan mereka mengikuti kebiasaan kelompok

²⁰ Efa Ida Amaliyah, Islam dan Dakwah: Sebuah Kajian Antropologi Agama, *At-Tabsyir: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 3(2) 2015, 339-358

²¹ Kompasiana *Islam dan Marginal*

²² Syamsuddin, *Pengantar Sosiologi Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2016), h. 253-254.

metropolitan yang berdampak negatif bagi mereka karena ketidakmampuan mereka dalam memfilter kebudayaan. Sehingga mereka tertantang untuk menjadi penjahar, anak jalanan, tuna susila dan berbagai jenis penyimpangan. Gaya kehidupan masyarakat marginal tidak dapat dipisahkan dari hukum sebab akibat sebagai salah satu variabel mendasar adalah bahwa fokus untuk mencari uang untuk memenuhi kebutuhan dapur mereka dan memenuhi gaya hidup yang berlebihan yang sebenarnya mereka sendiri tidak mampu untuk memenuhinya. Pemikiran yang pendek dan cara berpikir tanpa dasar itulah tanpa mereka sadari menjadi petaka bagi mereka. Pola kehidupan ini lah yang menjadikan kebiasaan masyarakat marginal kota karena terbiasa dengan kehidupan yang keras, sehingga terbentuklah budaya menyimpang bagi masyarakat marginal kota bahwa hidup adalah tentang pemenuhan kebutuhan sehari-hari, dan demi gaya hidup sehingga mengabaikan kewajiban agama.

Dari segi antropologi, budaya lokal masyarakat marginal sebagian besar berakar dari nilai-nilai ajaran agama, ide/gagasan, norma dan aturan yang mewarnai aktivitas kehidupan personal dan komunal masyarakat marginal tersebut. Menurut Keesing pada teori antropologi mengidentifikasi empat pendekatan terhadap masalah kebudayaan, yaitu (1) kebudayaan sebagai sistem adaptif dari keyakinan dan perilaku yang dipelajari yang fungsi primernya adalah menyesuaikan masyarakat dengan lingkungannya. (2) kebudayaan merupakan sistem kognitif yang tersusun dari apapun yang diketahui dalam berfikir menurut cara tertentu, yang dapat diterima bagi warga

kebudayaan. (3) kebudayaan merupakan sistem struktur dari simbol-simbol yang dimiliki bersama yang memiliki analogi dengan struktur pemikiran manusia, dan (4) kebudayaan merupakan sistem simbol yang terdiri simbol-simbol dan makna-makna yang dimiliki bersama dan dapat diidentifikasi dan bersifat publik.²³

Masyarakat marginal kota mengadopsi kebiasaannya dari masyarakat Kota yang mereka yakini bahwa hidup adalah pemenuhan materi yang dapat mengantarkan kepada kepuasan, sehingga masyarakat marginal berusaha untuk mendapatkan materi tersebut meski dengan keterbatasan skill dan pendidikannya, dengan menyesuaikan dengan kondisi lingkungannya. Ketika hal tersebut belum mampu memenuhi kepuasannya maka mereka mempelajari cara baru meski mengabaikan aturan-aturan dan ajaran agama, sehingga membentuk kebiasaan yang salah, maka muncullah budaya menyimpang bagi masyarakat marginal dan dakwah menjadi tidak begitu penting bagi mereka, apa yang penting bagi mereka adalah kepuasan hidup dari segi materi. Tidak heran jika masyarakat marginal kota hidup sebagai preman, pelacur, perampok dan lain-lain. melalui cara itulah mereka dapat memperoleh materi dengan mudah.

Melihat kesenjangan antara kehidupan masyarakat perkotaan dengan masyarakat marginal kota, dapat dianalisis melalui teori sosial Karl Marx sebuah teori konflik menurut teori ini perbedaan strata sosial pada masyarakat adalah hasil

²³ Roger M. Keesing, *Antropologi Budaya Suatu Perspektif Kontemporer*, (Jakarta: Erlangga, 1974), h.74-79

dari ciptaan kelompok strata yang dominan. Hal ini dapat dibentuk melalui kekuasaan feodal, agama maupun institusi lainnya. Struktur ketidaksetaraan ini terus berlanjut melalui berbagai cara.²⁴ Masyarakat marginal yang terisolir ini mengalami keterbelakangan, ketertinggalan dan keterpinggiran dari adanya peradaban global. Realitas ini menjadikan masyarakat tersebut kurang tersentuh dalam materi dakwah. Pada kasus ini peran dakwah sangat amat dibutuhkan untuk menata kembali kepribadian masyarakat yang kuat seperti yang dicontohkan Rasulullah SAW. Tujuan sosial dari kegiatan dakwah ialah untuk menghadapi dan mengatasi krisis moral yang terjadi di masyarakat. Pada faktanya semakin jauh manusia dari ajaran agama maka pola pikir dan hidup manusia akan berakibat dipenuhi dengan bisikan dan hal-hal negatif yang timbul dari dalam maupun lingkungannya. Hal tersebut dapat menjadikan manusia cenderung berperilaku dan bersikap serakah, kerusakan, pemuasan hawa nafsu dan kedengkian. Berdasarkan hal inilah peran dakwah menjadi sangat penting dan harus dilaksanakan dalam pembinaan keagamaan manusia pada umumnya dan kelompok masyarakat marginal perkotaan pada khususnya. Agar tujuan dakwah tercapai yakni dakwah sebagai sebuah proses perbaikan kualitas sosial, pendidikan dan ekonomi bagi masyarakat marginal.

Di tengah arus globalisasi yang semakin hebat pada umumnya kegiatan dakwah serta pendekatannya tidak lagi memperlihatkan kondisi masyarakat.

Ketika dakwah sudah tidak membatin dalam kehidupan masyarakat, melainkan sekedar hiburan, dan motivasi untuk berkumpul di sebuah majelis tertarik dengan teknik ceramah humor dari sang *da'i* bukan untuk mengambil hikmah pesan dari materi yang disampaikan oleh sang *da'i*. Sehingga harapan kemajuan mengatasnamakan dakwah akan terhambat. Oleh sebab itu, dibutuhkannya cara baru, sistem dan strategi yang tepat, media yang pas, materi yang menarik sehingga tidak monoton yang hanya mengkaji akidah, syariah saja, namun juga memberdayakan efisiensi ummat.

Jalaluddin Rakhmat berpendapat bahwa kebudayaan yang menekankan pada norma yang didasarkan kepada nilai-nilai luhur kejujuran, loyalitas, kerjasama, bagaimanapun akan memberi pengaruh dalam membentuk pola dan sikap, yang merupakan unsur dalam kepribadian seseorang, demikian pula halnya dalam kematangan beragama.²⁵ Begitu pula dengan kondisi masyarakat marginal, jika semua masyarakat telah matang dalam beragama, maka akan sangat mudah untuk merubah budaya masyarakat yang menyimpang dari ajaran agama Islam. Selain itu, kemampuan individu untuk membedakan atau memahami nilai dan prinsip agama terletak pada kualitas, nilai dan budaya yang telah dipelajari secara turun temurun, serta menjadikan nilai-nilai dalam tingkah laku keseharian yang menjadi ciri dari kematangan dan perkembangan agama.

Kematangan beragama merupakan sebuah perilaku yang akan menjadi kebiasaan bagi masyarakat dan kebiasaan tersebut

²⁴ Robert M.Z. Lawang, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, (Cet.II; Jakarta: PT Gramedia,), h. 120

²⁵ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1996), h. 109

akan membentuk budaya bagi masyarakat. Untuk menumbuhkan kematangan beragama bagi masyarakat marginal perlu adanya *push* atau dorongan kegiatan dakwah yang sangat kuat sehingga pelaksanaan dakwah mendapat posisi berdampingan dan menjadi kebutuhan bagi masyarakat marginal kota. Jadi kematangan beragama diukur dari kemampuan seseorang untuk memahami, menghayati serta mengaplikasikan nilai-nilai agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari.

E. Ide Perubahan Sistem Dakwah pada Masyarakat Kota Padang dan Marginal Kota Padang

Dakwah yang selama ini dianggap sebagai nasehat yang mengajari, perintah yang menggerutu, dan pembicaraan yang mengumpat dan menyalahkan umat atau orang lain. Hal ini lah yang menjadi Islam mengalami kemunduran. Seharusnya dakwah dimaknai secara lebih luas dengan tekanan pada perbaikan kualitas pribadi, keluarga, sosial, pendidikan dan ekonomi masyarakat baik pada masyarakat perkotaan maupun masyarakat marginal kota. Oleh sebab itu Peran dakwah menjadi hal yang sangat penting untuk menghadapi dampak negatif yang cenderung menjangkiti sebagian masyarakat pada kehidupan global saat ini. Jadi dakwah Islam harus tetap hidup sepanjang masa. Maju dan berkembangnya generasi dakwah Islam terletak pada hadirnya dakwah itu sendiri untuk merumuskan dan mengawal dakwah secara umum dan relevan sesuai dengan tuntutan kekinian.

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan, maka diperlukannya pola baru yang dirancang sedemikian rupa untuk menyelesaikan problematika umat.

1. Dakwah *bil amal*

Pendekatan ini lebih dikhususkan kepada masyarakat marginal bahwa keterlibatan *da'i* adalah hal yang sangat krusial baik dalam pengentasan kemiskinan maupun pencarian solusi dari persoalan yang mereka hadapi. Hal ini dapat dilakukan dengan melakukan pemberdayaan fungsi-fungsi institusi sosial melalui upaya pengkondisian dalam pemahaman, sikap dan persepsi tentang agama dan peningkatan kualitas diri.²⁶

2. Melakukan dakwah dengan pendekatan persuasif dan inovatif²⁷

Metode persuasif yang kuat dilakukan sebagai langkah untuk mentransformasikan ajaran agama sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan masyarakat. Hal ini menyiratkan bahwa *da'i* harus memiliki kemampuan untuk memahami *mad'unya*. Dengan asumsi itu terkait dengan tipologi masyarakat pada umumnya, dapat dikatakan bahwa individu modern diurutkan sebagai individu yang imajinatif, kreatif dan inovatif karena sebagian besar mereka umumnya berpikiran ke depan. Strategi dakwahnya lebih ditekankan dengan cara yang sesuai dengan kondisi wilayah modern setempat. Untuk situasi ini, lebih tepat memanfaatkan media dakwah berupa media digital yang mudah diakses sehingga relevan dengan kesibukan masyarakat kota.

3. Mulailah dari Diri Sendiri²⁸

Berkenaan dengan Al-Qur'an, Allah melatih manusia untuk memulai perubahan dari diri mereka sendiri dan kemudian kepada orang lain. Sehingga individu yang akan diajak dapat melihat seberapa andal dan

²⁶ *Op.cit.*, Syamsuddin, h. 254

²⁷ Iskandar, *Op.cit*

²⁸ *Ibid.*

konsistennya antara ucapan dan aktivitas kita sebagai seorang *da'i*. Untuk itu harus dimulai dari diri sendiri dan kemudian ditujukan kepada keluarga dan lingkungan.

4. Mengembangkan Sikap *Qana'ah*²⁹

Watak *qona'ah* ini seharusnya diklaim oleh orang kaya dan orang miskin. Tidak iri dengan apa yang dimiliki orang lain, tidak tamak terhadap apa yang ada pada orang lain, dan tidak bernafsu akan kelimpahan dan kekayaan harta dengan menghalalkan segala cara. Jadi dengan semua itu akan memunculkan perasaan puas dengan apa yang hanya dibutuhkan. Oleh karena itu, dalam hal duniawi kita harus melihat orang-orang yang berada di bawah, sedangkan dalam masalah besar di luar kita harus melihat orang-orang yang berada di atas.

5. Melakukan Dakwah moderat dan kontekstual³⁰

Seiring perkembangan zaman, ilmu pengetahuan dan inovasi yang berdampak pada wawasan dan kebutuhan individu. Dakwah Islam harus melakukan penilaian diri dan mengembangkan prosedur dan strategi yang bagus agar tetap mutakhir dan kontekstual yang dapat dimanfaatkan sebagai jawaban elektif untuk berbagai masalah dan kesulitan hidup yang semakin berkembang. Dakwah dilakukan secara moderat, bahwa dakwah dilakukan secara netral, tidak memihak, tidak ekstrim ke kiri dan tidak ekstrim ke kanan. Artinya dakwah mampu menjadi penengah dan penyeimbang dari segala macam realita dan kelompok-kelompok tertentu. Dalam menempatkan kebutuhan solusi tersebut, kita harus mengacu pada desain bangunan dakwah yang layak

dengan mempertimbangkan analisis dan kemampuan untuk melakukan perawatan yang sesuai. Selanjutnya para *da'i* juga harus senantiasa meng-upgrade substansi isi materi dan teknik dakwah mereka agar tetap selalu menarik minat masyarakat untuk dapat mengambil hikmah dari setiap dakwah yang disampaikan. Hal ini dapat dilakukan adalah dengan membaca.

6. Pengendalian diri³¹

Ada banyak hal yang terjadi menyimpang dari ajaran agama serta tindakan di luar ekspektasi, hal tersebut akan sulit untuk dikendalikan, jika tanpa diiringi dengan pengendalian diri. Pengendalian diri dimaksudkan untuk dapat mengelola emosi dan mengelola hawa nafsu, meredakan amarah agar dapat menahan diri dari hal-hal yang membahayakan diri dan lingkungan sekitar. Untuk menyelesaikan berbagai kegiatan yang menyimpang dari ajaran agama diperlukan adanya pengendalian diri yang kuat baik itu berkaitan dengan individualisme maupun materialisme karena secara naluri kemanusiaan manusia telah diberikan kecenderungan untuk memuja harta, tahta dan wanita.

7. Melaksanakan Dakwah dengan Paradigma Transformatif dan Urgent

Arah dakwah harus fokus pada perbaikan dan peningkatan kualitas keimanan. Namun pada kenyataannya kegiatan dakwah hanya berfokus pada peningkatan pelaksanaan praktik ritual ibadah saja tanpa dibarengi dengan aspek lain yang menjadi penting dalam kegiatan dakwah, sehingga telah mengabaikan aspek penting yaitu pengembangan dan pemberdayaan masyarakat Islam

²⁹ *Ibid.*

³⁰ *Ibid.*

³¹ *Ibid.*

secara menyeluruh.³² Dakwah harus mendorong daya produktif dan inovatif dari masyarakat dalam mencapai kemajuan dunia.³³ Keterbelakangan, ketertinggalan dan keterpinggiran umat Islam dari percaturan (peradaban) global dewasa ini adalah sebagian dari faktor riil yang kurang tersentuh dalam materi dakwah. masyarakat Islam perlu pembinaan dan pemberdayaan agar terciptanya masyarakat madani yang memelihara dakwah secara kontinu.

8. Dakwah dalam Berbagai Aspek

Pelaksanaan dakwah tidak hanya mengkaji akidah dan syariah saja akan tetapi berkaitan dengan seluruh aspek kehidupan sosial, ekonomi, budaya, psikologis, dan sebagainya yang saling bersinergi.³⁴ Dakwah dalam bentuk fisik juga harus sudah mulai dilaksanakan seperti pembangunan sekolah berbasis Islam, jasa keuangan berbasis syariah, serta kepemimpinan Islam.

KESIMPULAN

Dakwah di era globalisasi pada saat ini memiliki banyak tantangan yang memunculkan berbagai fenomena dakwah baik pada masyarakat Kota Padang maupun masyarakat marginal Kota Padang, diantaranya (1) dakwah yang berkaitan dengan perilaku masyarakat Kota Padang, yaitu pesan dakwah yang disampaikan melalui media diakses tanpa batas oleh masyarakat Kota Padang, Perilaku Masyarakat Kota Padang yang Hedonistik dan Materialistik, Pengaruh media komunikasi menjadikan masyarakat acuh dengan kegiatan dakwah. (2) Fenomena dakwah yang berkaitan dengan *da'i* di

Kota Padang, yaitu metode dakwah yang monoton, para *da'i* yang berlatar belakang dari berbagai macam paham, para *da'i* atau *muballigh* rentan menyampaikan hal-hal *khilafiyah* yang menimbulkan perpecahan masyarakat. (3) Fenomena dakwah yang berkaitan dengan interaksi masyarakat marginal Kota Padang yaitu perilaku masyarakat yang masih tertutup dengan perubahan, berbeda dengan masyarakat kota yang lebih permisif, serta terjadinya kesenjangan sosial antara masyarakat kota dengan masyarakat marginal sebagai salah satu sebab sedikit ketertinggalan pada masyarakat marginal.

Analisis fenomena di atas dalam perspektif sosiologi membahas tentang interaksi simbolik antara *da'i* dan *mad'u* sebagai makhluk sosial yang bermasyarakat saling berhubungan antara satu sama lain. Selanjutnya pada perspektif antropologi dakwah sebagai hasil interaksi antara *da'i* dengan *mad'u* akan membentuk budaya dakwah pada masyarakat Kota Padang dan Masyarakat Marginal Kota Padang.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Buku

- Asep Muhiddin, (2002) *Dakwah Dalam Perspektif Al-quran*, Bandung: CV. Pustaka setia
- Bahri Gazali, (1997) *Dakwah Komunikatif Membangun Kerangka Dasar Ilmu Komunikasi Dakwah*, Jakarta: Pedoman ilmu Jaya
- Bukhari, (2017) *Problematika Tantangan Dakwah Dalam Masyarakat Kota Padang Era Globalisasi*, Laporan Penelitian, FDIK

³² *Ibid.*

³³ *Op.cit.*, Yasril Yazid, h. 79D

³⁴ *Op.cit.*, Yasril Yazid, h. 79

- Jalaluddin Rakhmat, (1996) *Psikologi Agama*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
- Robert M.Z. Lawang, (1990) *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, Jakarta: PT Gramedia
- Roger M. Keesing, (1974) *Antropologi Budaya Suatu Perspektif Kontemporer*, Jakarta: Erlangga
- Sunyoto Usman, (2015) *Sosiologi : Sejarah, Teori dan Metodologi*, Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Syamsuddin, (2016) *Pengantar Sosiologi Dakwah*, Jakarta: Kencana
- Yasril Yazid, Nur Al Hidayatillah, *Dakwah dan Perubahan Sosial*, (Depok: Rajawali Pers

Jurnal

- Efa Ida Amaliyah, *Islam dan Dakwah: Sebuah Kajian Antropologi Agama, At-Tabsyir: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* , 3(2) 2015, 339-358
- Syamsul Yakin, *Antropologi Dakwah: Menimbang Sebuah Pendekatan Baru Studi Ilmu Dakwah, Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan*, 22 (1) 2018, 56-67
<http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/dakwah>
- Iskandar, *Dakwah Pada Masyarakat Perkotaan, Jurnal Komunida: Media Komunikasi dan Dakwah*, 5 (1) 2015, 31-60
<http://ejurnal.stainparepare.ac.id>
- Busri Mustofa, (2018) *Dakwah Persuasif Pada Masyarakat Marjinal Di Ujung Bom Kelurahan Kangkung Kecamatan Teluk Betung Selatan Kota Bandar Lampung*, Skripsi Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Article

- Kompasiana *Islam dan Kaum Marginal*